



STRATEGI PEMBELAJARAN MENGAJI MENGGUNAKAN METODE UMMI PADA SISWA LOW ABILITY LEARNERS: STUDI KASUS SISWA KELAS X DI SMA MUHAMMADIYAH 3 TULANGAN

M. Ridho Naufal Amien¹, Dzulfikar Akbar Romadlon²

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Email: ridhonaufal25@gmail.com



DOI: <https://doi.org/10.34125/jmp.v11i3.2395>

Sections Info

Article history:

Submitted: 23 March 2026

Final Revised: 11 April 2026

Accepted: 16 May 2026

Published: 20 June 2026

Keywords:

Ummi Method

Low Ability Learners

Quranic Learning



ABSTRACT

This study aims to analyze the strategy of learning to recite the Al-Qur'an using the Ummi Method for low ability learners at SMA Muhammadiyah 3 Tulangan, focusing on method modification, obstacles, and the impact of its implementation. Utilizing a qualitative approach with an intrinsic case study design, data were gathered through participant observation, in-depth interviews with Quranic teachers and students, and the documentation of student achievement records. The results indicate that the primary strategies implemented include pure classical reading and listening techniques and the direct method, both of which emphasize the intensive repetition of the Rost rhythm. Teachers integrated the scaffolding theory through robust individual guidance to elevate the capabilities of students scoring below the Minimum Mastery Criterion (KKM). Despite facing constraints such as students' low cognitive memory and a lack of support for practicing at home, this method proved effective in improving makhraj accuracy and reading fluency, while simultaneously fostering spiritual motivation and psychological comfort among adolescents. The novelty of this study lies in the formulation of a modified Ummi Method model that blends psychological-spiritual scaffolding specifically tailored to overcome Al-Qur'an literacy barriers in senior high school adolescents – a locus that remains rarely explored compared to mass implementation in childhood age ranges.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi pembelajaran mengaji menggunakan Metode Ummi pada siswa low ability learners di SMA Muhammadiyah 3 Tulangan, dengan fokus pada modifikasi metode, kendala, dan dampak penerapannya. Melalui pendekatan kualitatif jenis studi kasus intrinsik, data dihimpun menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan guru BTQ serta siswa, dan dokumentasi buku prestasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi utama yang diterapkan meliputi teknik pure classical reading and listening dan direct method yang menekankan pengulangan (repetition) irama Rost secara intensif. Guru mengintegrasikan teori scaffolding melalui bimbingan individual yang kuat untuk mengangkat kemampuan siswa di bawah standar KKM. Meskipun dihadapkan pada kendala rendahnya daya ingat kognitif siswa dan minimnya dukungan latihan di rumah, metode ini terbukti efektif meningkatkan akurasi makhraj, kelancaran bacaan, sekaligus membangun motivasi spiritual dan kenyamanan psikologis remaja. Kebaruan penelitian ini terletak pada formulasi model modifikasi Metode Ummi yang memadukan scaffolding psikologis-spiritual khusus untuk mengatasi hambatan aksara Al-Qur'an pada fase usia remaja menengah atas, sebuah area lokus yang masih jarang dieksplorasi dibandingkan implementasi massal pada rentang usia anak-anak.

Kata kunci: Metode Ummi, Low Ability Learners, Pembelajaran Al-Qur'an.

PENDAHULUAN

Kemampuan membaca Al-Qur'an merupakan aspek fundamental dalam Pendidikan Agama Islam, terutama di lingkungan Sekolah Menengah Atas (SMA) Muhammadiyah yang memiliki visi penguatan karakter Islami (Romadlon et al., 2023). Membaca Al-Qur'an dengan benar (tartil) bukan sekadar keterampilan teknis makharijul huruf, melainkan pintu masuk utama untuk memahami pesan-pesan ilahi dan melaksanakan ibadah secara komprehensif sebagaimana perintah Allah SWT dalam Q.S. Al-Muzzammil (73): 4. Kualitas bacaan yang baik berkorelasi positif terhadap pemahaman ilmu keislaman lainnya seperti tafsir, fiqh, dan akhlak. Siswa dengan kemampuan membaca Al-Qur'an yang baik cenderung memiliki motivasi spiritual dan sikap religius yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang masih lemah dalam Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) (Hasibuan & Hasibuan, 2025).

Namun, realitas di lapangan menunjukkan kesenjangan yang signifikan. Masih ditemukan siswa tingkat SMA yang masuk dalam kategori *low ability learners* dalam pembelajaran Al-Qur'an. Kelompok siswa ini menghadapi hambatan kompleks, mulai dari kesulitan kognitif seperti mengenali huruf hijaiyah dan mengingat pola bacaan, hingga hambatan psikomotorik dalam menerapkan hukum tajwid secara tepat (Suriyati et al., 2024). Kondisi ini sering kali diperparah oleh rendahnya kepercayaan diri dan motivasi belajar agama karena merasa tertinggal dari rekan sebayanya. Oleh karena itu, diperlukan peran guru yang proaktif dalam menerapkan strategi khusus untuk mengatasi kesulitan belajar tersebut agar kompetensi siswa dapat meningkat (Anizar & Hock, 2025; Siregar, 2023; Suciatmi, 2025).

Salah satu solusi alternatif yang relevan adalah penerapan Metode Ummi. Metode Ummi mengedepankan prinsip tartil, talaqqi, dan pembiasaan yang sistematis (A'yun & Romadlon, 2022; Yunus & Romelah, 2022). Keunggulan utama Metode Ummi terletak pada pendekatannya yang menyerupai cara seorang ibu mengajarkan bahasa kepada anaknya (*mother language approach*), yang mencakup *direct method* (metode langsung), *repetition* (pengulangan), dan kasih sayang yang tulus (Intan & Fahyuni, 2024; Kurniawan et al., 2025). Pendekatan Ummi dinilai sangat efektif untuk siswa *low ability learners* karena materi didesain ringkas, mudah dipahami sesuai perkembangan usia, dan menggunakan nada Rost yang sederhana sehingga tidak membingungkan bagi pemula (Agustin & Shohib, 2026; Sahroni & Ruwandi, 2022).

Dalam implementasinya, efektivitas Metode Ummi sangat bergantung pada pemilihan strategi yang tepat. Strategi seperti *Classical Reading & Listening* (Klasikal Baca Simak) serta *Pure Classical Reading & Listening* (Klasikal Baca Simak Murni) terbukti mampu menjaga mutu bacaan sekaligus mengakomodasi perbedaan kemampuan individual siswa (Muslimin et al., 2025). Meskipun terdapat metode lain seperti At-Tartil yang menggunakan teknik 3M (mendengar, menirukan, melihat) dengan latihan *drill* (Agata & Nadlif, 2025; Lahuddin & Astutik, 2024), Metode Ummi tetap menjadi pilihan unggul di sekolah-sekolah Muhammadiyah karena sistem manajemen mutu dan tahapan pembelajarannya yang terukur melalui tujuh tahapan sistematis (Mujahidin, 2022).

SMA Muhammadiyah 3 Tulangan menjadi lokus penelitian yang krusial karena menghadapi tantangan nyata terkait rendahnya kemampuan literasi Al-Qur'an pada siswa baru jajarannya kelas X. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan, pihak sekolah menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) dengan skor ambang batas 75. Fenomena makro di lapangan menunjukkan bahwa input siswa kelas X secara keseluruhan berada dalam kondisi yang memprihatinkan sebelum dilakukannya intervensi metode khusus. Urgensi teoretis dan empiris dari problematika ini tergambar secara gamblang melalui komparasi capaian nilai siswa yang dihimpun dalam

pemetaan statistik deskriptif awal berikut.

Tabel 1. Deskriptif Nilai Pre-Test dan Post-Test per Kelas (Obervasi Awal)

Kelas	n	Pre Mean	Pre Med	Pre Mod	Pre Tuntas	Post Mean	Post Med	Post Mod	Post Tuntas	Gain
X-A	37	55,81	56	69	0%	80,81	84	90	70%	25,00
X-B	37	51,76	51	69	0%	74,59	73	67	49%	22,84
X-C	36	53	54	36	0%	75	75	78	53%	22
Gabungan	110	53,52	53,67	58,00	0,00	76,65	77,33	78,33	57%	23,13

Catatan. Med = Median; Mod = Modus; Gain = Rerata Selisih Post-Test dan Pre-Test; KKM = 75; Tuntas = Persentase siswa yang memperoleh nilai lebih dari atau sama dengan KKM.. Sumber: Data olahan tim pengabdian, 2026

Data pada Tabel 2 secara objektif membuktikan urgensi mendalam dari penelitian ini, di mana pada tahap awal (*pre-test*), persentase ketuntasan siswa di seluruh kelas (X-A, X-B, dan X-C) secara mutlak menyentuh angka 0%. Rerata nilai gabungan yang hanya mencapai 53,52 menegaskan bahwa mayoritas siswa kelas X memasuki jenjang sekolah menengah dengan membawa hambatan kognitif dasar dalam melafalkan huruf hijaiyah serta belum mampu membaca sesuai kaidah makhraj yang benar. Sekolah telah berupaya mengintegrasikan Metode Ummi untuk menangani kasus buta aksara Al-Qur'an massal ini. Hasil *post-test* gabungan memperlihatkan adanya lompatan *gain score* sebesar 23,13 dengan tingkat ketuntasan yang merangkak naik hingga 57%. Meskipun terjadi peningkatan masif secara klasikal, data ini sekaligus menyingkap fakta bahwa terdapat 43% siswa yang tetap tidak tuntas KKM. Dari persentase siswa yang belum tuntas tersebut, ditemukan 10 siswa kelas X yang mengalami resistensi belajar paling berat dan teridentifikasi secara konsisten sebagai *low ability learners*. Kelompok 10 siswa terpilih inilah yang membutuhkan perhatian khusus karena memiliki tempo serap informasi yang sangat lambat dan bias memori jangka pendek yang tinggi (Hasibuan & Hasibuan, 2025; Suriyati et al., 2024).

Kondisi menyisanya 10 siswa *low ability learners* di tengah keberhasilan klasikal Metode Ummi memicu kebutuhan akademik yang mendesak untuk meneliti proses modifikasi pembelajaran. Ketika sebagian besar rekan sebayanya telah mencapai ketuntasan melalui ritme kelas reguler, 10 siswa ini justru rentan mengalami krisis rasa percaya diri, minder, hingga menarik diri dari aktivitas BTQ jika terus dipaksakan mengikuti kecepatan belajar umum. Ketidaktepatan pemilihan model pembelajaran di kelas sering kali menyebabkan siswa cenderung pasif dan hanya bertindak sebagai penerima informasi statis, sehingga intervensi strategi yang berpusat pada hambatan siswa menjadi kunci utama pemulihan hasil belajar (Abdurahman et al., 2023). Oleh karena itu, diperlukan kajian ilmiah yang mendalam mengenai bagaimana strategi spesifik guru BTQ di SMA Muhammadiyah 3 Tulangan dalam memodifikasi langkah-langkah Metode Ummi – seperti penyesuaian porsi *Pure Classical Reading and Listening* dan penguatan intensitas bimbingan individual – agar sesuai dengan kapasitas psikomotorik kelompok siswa berkemampuan rendah tersebut. Evaluasi terhadap strategi penanganan ini sangat penting dilakukan untuk memastikan bahwa tidak ada peserta didik yang tertinggal dalam pemenuhan kompetensi spiritual dan moral di sekolah berbasis Islam (Muslimin et al., 2025; Suciatmi, 2025).

Berdasarkan latar belakang dan hamparan data empiris tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam strategi pembelajaran mengaji menggunakan Metode Ummi pada 10 siswa yang tergolong *low ability learners* di SMA Muhammadiyah 3 Tulangan. Melalui fokus kajian ini, penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis bagi khazanah pengembangan model intervensi BTQ di tingkat menengah atas yang ramah terhadap heterogenitas kemampuan siswa. Selain itu, kajian literatur sejawat membuktikan

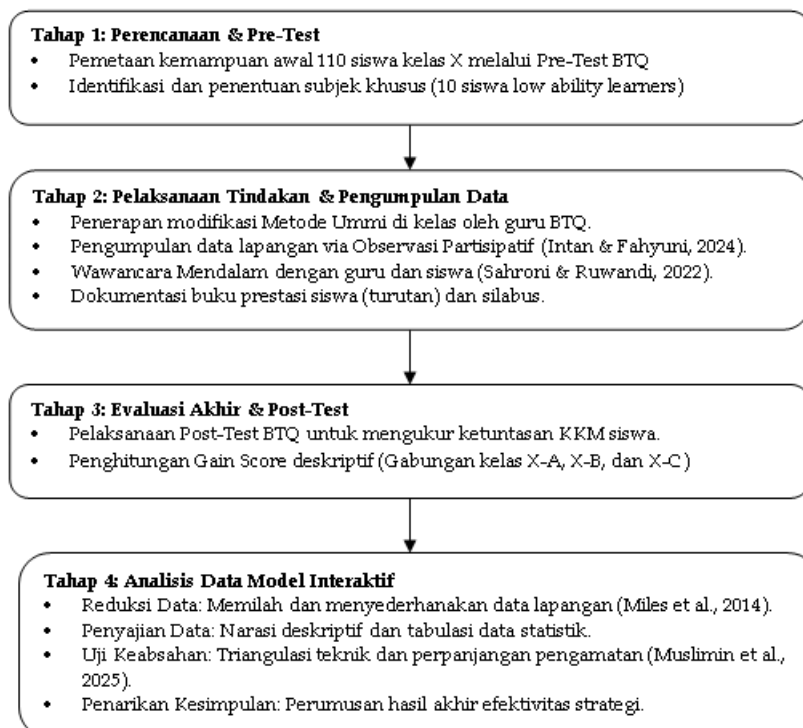
bahwa strategi pembelajaran kolaboratif yang terarah dapat dieksplorasi lebih lanjut untuk meningkatkan prestasi akademik pada berbagai tingkat jenjang pendidikan (Mafarja et al., 2023). Secara praktis, luaran penelitian ini ditargetkan dapat menjadi panduan rujukan bagi para pendidik PAI dan BTQ dalam merumuskan modifikasi strategi pengajaran Al-Qur'an yang adaptif, terukur, serta berbasis pendekatan psikologis-spiritual pada fase usia remaja (Mujahidin, 2022; Yunus & Romelah, 2022)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus intrinsik. Pemilihan desain ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena unik mengenai praktik pembelajaran mengaji menggunakan Metode Ummi khusus pada siswa *low ability learners* di SMA Muhammadiyah 3 Tulangan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali makna, proses, serta strategi yang dilakukan oleh guru dalam konteks alami guna memperoleh data deskriptif yang kaya (Miles et al., 2014). Selain itu, untuk memperkuat analisis dampak penerapan metode, penelitian ini juga dilengkapi data kuantitatif deskriptif berupa skor *pre-test* dan *post-test* dari 110 siswa kelas X yang terbagi dalam tiga rombongan belajar, yaitu Kelas X-A, X-B, dan X-C.

Subjek utama dalam penelitian ini adalah guru BTQ di SMA Muhammadiyah 3 Tulangan yang bersertifikasi Metode Ummi, karena perannya sebagai pelaksana utama strategi pembelajaran. Selain itu, penelitian ini melibatkan 10 siswa kelas X yang teridentifikasi sebagai *low ability learners*, yaitu siswa yang mengalami hambatan kognitif dalam mengenali huruf hijaiyah serta belum mampu menerapkan hukum tajwid secara tepat (Suriyati et al., 2024). Data kuantitatif diperoleh dari seluruh 110 siswa kelas X yang mengikuti asesmen BTQ berbasis Metode Ummi.

Langkah-langkah pelaksanaan penelitian ini dirancang secara sistematis melalui model interaktif yang mengintegrasikan pengumpulan data kualitatif dan kuantitatif (Gambar 1).



Gambar 1. Alur Langkah-Langkah Pelaksanaan Penelitian

Alur metodologi tersebut diawali dengan tahap perencanaan berupa pemetaan

kemampuan awal melalui *pre-test* BTQ pada 110 siswa, disusul dengan penentuan subjek khusus 10 siswa *low ability*. Tahap berikutnya adalah pelaksanaan tindakan pembelajaran mengaji menggunakan pemanduan Metode Ummi, yang dibersamai dengan proses pengumpulan data di lapangan melalui teknik triangulasi. Evaluasi akhir dilakukan melalui *post-test* untuk mengukur capaian hasil belajar, yang kemudian bermuara pada tahap analisis data kualitatif model interaktif serta penarikan kesimpulan.

Proses analisis data kualitatif dalam alur di atas berjalan secara sirkular dan interaktif, dimulai dari reduksi data dengan memilah data mentah yang berfokus pada strategi spesifik guru dalam menangani ketidaktuntasan belajar siswa. Selanjutnya, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif yang mengawinkan hamparan data statistik deskriptif untuk memperlihatkan kesesuaian antara teori jilid Ummi dengan praktik riil di sekolah. Pada tahap akhir, dilakukan penarikan kesimpulan melalui verifikasi pola-pola tindakan guru guna merumuskan simpulan mengenai efektivitas strategi penanganan siswa lambat belajar. Keabsahan seluruh data yang disajikan dijamin melalui uji kredibilitas triangulasi teknik dengan membandingkan hasil observasi kelas terhadap rekaman wawancara serta perpanjangan pengamatan untuk memastikan konsistensi dampak pembelajaran (Arrosyid & Akbar Romadlon, 2019; Muslimin et al., 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Strategi Pembelajaran Mengaji Menggunakan Metode Ummi

Guru di SMA Muhammadiyah 3 Tulangan tidak menerapkan metode Ummi secara kaku, melainkan menyesuaikan jenis buku dan materi dengan tingkat kemampuan awal masing-masing siswa. Hal ini penting karena siswa *low ability learners* memiliki titik berangkat yang berbeda-beda sehingga pendekatan yang seragam tidak akan efektif. Oleh karena itu, guru melakukan klasifikasi siswa ke dalam tiga kelompok berdasarkan hasil diagnosis awal. Kemudian memberikan buku dan strategi yang berbeda untuk setiap kelompok.

Untuk kelompok dasar (siswa yang belum mengenal huruf hijaiyah atau baru mampu membaca harakat fathah), guru menggunakan Buku Ummi Jilid 1–3 dengan fokus pada pengenalan bentuk huruf, pelafalan makharijul huruf secara tepat, serta kelancaran membaca suku kata pendek, disertai pendampingan individual yang sangat intensif melalui pengulangan per dua huruf secara bertahap. Adapun untuk kelompok menengah (siswa yang sudah mampu membaca ketiga harakat dasar tetapi masih ragu dalam menyambungkan bacaan dan keliru pada makhraj huruf yang mirip), guru menggunakan Buku Ummi Jilid 4–6 serta buku Gharib dan Tajwid Dasar, dengan fokus pada peningkatan tajwid, pengenalan hukum bacaan (mad, idgham, ikhfa), dan kelancaran membaca ayat pendek.

Sementara itu kelompok lanjut (siswa yang meskipun masih tergolong *low ability* tetapi sudah memiliki fondasi huruf dan harakat yang cukup baik) menggunakan Al-Qur'an Ummi langsung pada mushaf serta pendalaman tajwid dan tartil, dengan target kefasihan membaca Al-Qur'an secara tartil, ketepatan makhraj, serta konsistensi panjang pendek bacaan. Penggunaan buku secara bertingkat ini membuat pembelajaran menjadi lebih adaptif; siswa tidak dipaksa menyelesaikan jilid tertentu dalam waktu yang sama, melainkan dibiarkan maju sesuai ritme kemampuan masing-masing. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *differentiated instruction* yang menekankan pentingnya menyesuaikan materi dan proses belajar dengan kebutuhan individual siswa.

Berdasarkan temuan di lapangan, strategi pembelajaran untuk siswa *low ability learners* di

SMA Muhammadiyah 3 Tulangan dilakukan melalui adaptasi sistematis terhadap tujuh tahapan Metode Ummi. Guru secara konsisten menerapkan teknik *Pure Classical Reading and Listening* atau klasikal Baca Simak murni sebagai langkah awal untuk membangun kepekaan auditori siswa terhadap irama Rost. Dalam tahapan ini, guru membacakan materi pada peraga atau buku Ummi secara berulang dan meminta siswa menirukannya secara klasikal untuk meminimalisir rasa minder yang sering dialami siswa berkemampuan rendah (Muslimin et al., 2025; Sahroni & Ruwandi, 2022).

Sebelum proses pembelajaran dilaksanakan, guru terlebih dahulu melakukan diagnosis awal guna memetakan kemampuan membaca Al-Qur'an masing-masing siswa secara menyeluruh. Hasil diagnosis menunjukkan variasi kemampuan yang cukup signifikan sehingga siswa dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kelompok kemampuan dasar.

Pertama, kelompok siswa yang belum mengenal huruf hijaiyah, yakni siswa yang masih kesulitan membedakan bentuk dasar huruf seperti ا(alif), ب(ba), dan ت(ta) sehingga belum mampu melafalkan bacaan secara utuh. Kelompok ini mendapat porsi pendampingan paling intensif, di mana guru membacakan satu huruf secara berulang hingga siswa mampu menirukan dengan tepat sebelum berpindah ke huruf berikutnya. Kedua, kelompok siswa yang baru mampu membaca harakat fathah saja, yaitu siswa yang sudah dapat mengucapkan huruf berharakat fathah namun belum konsisten dalam membedakan kasrah dan dhammah. Pada kelompok ini guru memperbanyak latihan kontrasif antara ketiga harakat secara bergantian untuk membangun diferensiasi bunyi yang lebih tajam. Ketiga, kelompok siswa yang sudah mampu membaca ketiga harakat dasar namun masih ragu dalam menyambungkan bacaan antarayat dan kerap keliru pada pelafalan makhraj huruf-huruf yang berdekatan secara fonetis, seperti خ(kha) dengan ح(ha), ذ(dzal) dengan ز(zain), serta ص(shad) dengan س(sin). Pada kelompok ini, guru lebih banyak berfokus pada penguatan makhraj melalui pengulangan bunyi yang kontrasif agar siswa dapat membedakan karakteristik bunyi masing-masing huruf secara mandiri.

Klasifikasi ini membuktikan bahwa kemampuan siswa *low ability learners* tidak bersifat homogen, sehingga pendekatan tunggal tidak dapat diberlakukan secara merata kepada seluruh kelompok. Guru perlu merancang strategi yang responsif terhadap perbedaan kemampuan tersebut melalui bimbingan berjenjang yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan tiap kelompok (Agata & Nadlif, 2025; Intan dan Fahyuni, 2024; Lahuddin dan Astutik, 2024; Hasibuan & Hasibuan, 2025).

Tabel 2. Diagnosis Awal dan Perlakuan Khusus pada 10 Siswa Low Ability Learners

Subjek	Kemampuan Awal	Kelompok	Buku yang Digunakan	Perlakuan Khusus
S1	Belum mengenal huruf hijaiyah sama sekali	Dasar	Ummi Jilid 1	Pengulangan 2 huruf per pertemuan, alat peraga huruf 3D, voice note harian
S2	Mengenal sebagian huruf tapi tertukar (ب dengan ت)	Dasar	Ummi Jilid 1	Pengulangan kontrasif berpasangan (ب-ت), latihan menulis huruf
S3	Hanya bisa membaca harakat fathah	Dasar	Ummi Jilid 2	Pengulangan kasrah dan dhammah secara bergantian, permainan kartu harakat
S4	Bisa fathah, kasrah, dhammah tapi belum lancar	Dasar	Ummi Jilid 2-3	Latihan merangkai huruf menjadi kata 2 suku kata, voice note dari guru
S5	Kesulitan makhraj	Dasar	Ummi Jilid 3	Alat peraga cermin untuk melihat

	huruf ع، غ، ح				posisi lidah, pengulangan 10x per huruf
S6	Keliru membedakan ش dan ص، س	Menengah	Ummi Jilid 4		Latihan minimal pair (ص-س، ش-س), rekaman suara sendiri
S7	Belum bisa menerapkan mad dengan benar	Menengah	Ummi Jilid 5 + Tajwid Dasar		Penjelasan visual panjang bacaan, drill mad thabi'i
S8	Bacaan tersendat-sendat, belum lancar	Menengah	Ummi Jilid 5		Metode <i>pure classical reading</i> , menirukan irama Rost berulang
S9	Tajwid lemah (idgham dan ikhfa sering salah)	Lanjut	Al-Qur'an Ummi + Gharib		Pendampingan <i>talaqqi</i> ayat pendek, evaluasi mingguan
S10	Secara teknis bisa membaca, namun sangat pemalu dan takut salah	Lanjut	Al-Qur'an Ummi		Pendekatan afektif intensif, pujian atas setiap kemajuan kecil, tidak ada koreksi keras

Lebih jauh, diagnosis awal juga menembus kondisi psikologis siswa secara mendalam. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa sebagian besar siswa *low ability learners* mengalami rasa minder yang cukup kuat, kepercayaan diri yang rendah, serta kecenderungan mudah kehilangan fokus dalam rentang waktu yang relatif singkat. Temuan ini diperparah oleh kurangnya kedekatan emosional dengan orang tua, sehingga siswa tidak memperoleh motivasi maupun pendampingan belajar yang memadai di rumah. Selain itu, pola tidur yang tidak teratur pada sebagian siswa berdampak langsung pada kemampuan konsentrasi dan daya tangkap selama pembelajaran berlangsung (Hasibuan & Hasibuan, 2025; Siregar et al., 2023). Keseluruhan kondisi tersebut mendorong guru untuk menerapkan pendekatan pembelajaran yang lebih sederhana, bertahap, berulang, dan senantiasa menyesuaikan kondisi psikologis siswa dari waktu ke waktu (Hasibuan & Hasibuan, 2025; Muslimin et al., 2025; Suriyati et al., 2024; Sahroni dan Ruwandi, 2022).

Selain pendekatan klasikal, guru menggunakan *Direct Method* atau metode langsung yang memungkinkan siswa belajar membaca tanpa beban teori tajwid yang rumit di awal. Dalam praktiknya, guru langsung mencontohkan cara melafalkan huruf atau rangkaian ayat dengan benar, kemudian siswa menirukan secara langsung tanpa perlu memahami kaidah teoritis di balik pelafalan tersebut terlebih dahulu. Strategi ini diperkuat dengan teknik repetisi atau pengulangan yang dilakukan secara intensif hingga sepuluh kali pada setiap makhraj yang sulit, yang bertujuan untuk menguatkan memori jangka panjang siswa (Fahyuni et al., 2020; Lahuddin & Astutik, 2024). Secara emosional, guru menjalankan filosofi "Ibu" dengan memberikan bimbingan yang penuh kesabaran dan kasih sayang. Pendekatan afektif ini terbukti efektif dalam menciptakan suasana belajar yang nyaman sehingga siswa yang awalnya pasif mulai berani menunjukkan kemampuan membacanya secara mandiri (Akbar Romadlon et al., 2023; Intan & Fahyuni, 2024).

Keseluruhan rangkaian strategi yang diterapkan guru membentuk sistem yang saling menopang. *Pure Classical Reading and Listening* membangun kepekaan auditori sekaligus melindungi siswa dari tekanan tampil individual, sementara diagnosis memastikan *direct method* diterapkan secara proporsional sesuai titik hambatan masing-masing kelompok, dan repetisi mengonsolidasikan seluruh hasil pembelajaran ke dalam memori jangka panjang. Filosofi "Ibu" berfungsi sebagai kerangka afektif yang menopang ketiga strategi teknis tersebut agar tidak menjadi beban psikologis yang kontraproduktif bagi siswa *low ability learners*. Pola integrasi ini menegaskan bahwa keberhasilan guru tidak semata-mata

ditentukan oleh pilihan satu teknik, melainkan oleh kemampuan menyatukan dimensi kognitif, psikologis, dan afektif dalam satu alur pembelajaran yang kohesif (Intan & Fahyuni, 2024; Muslimin et al., 2025).

2. Kendala Pembelajaran pada Siswa Low Ability Learners

a. Kendala Kognitif

Kendala utama yang ditemukan dalam penelitian ini adalah rendahnya daya ingat kognitif siswa yang menyebabkan sering terjadinya lupa bacaan jika tidak dilakukan *review* setiap hari. Kondisi ini teramati secara konsisten di lapangan, di mana siswa yang pada pertemuan sebelumnya sudah mampu melafalkan satu halaman materi jilid dengan cukup lancar, pada pertemuan berikutnya kembali mengalami kesulitan pada huruf-huruf yang sama. Hambatan ini memaksa guru untuk meluangkan waktu lebih banyak pada materi jilid dasar sehingga progres pencapaian target jilid menjadi terhambat dibandingkan siswa reguler (Suriyati et al., 2024). Selain faktor kognitif, hambatan psikologis berupa krisis kepercayaan diri juga terlihat jelas saat sesi Baca Simak individu, di mana siswa cenderung ragu-ragu dalam melafalkan ayat karena takut melakukan kesalahan makhraj.

b. Kendala Psikologis

Selain kesulitan dalam mengingat bacaan, beberapa siswa juga mengalami hambatan dalam keberanian membaca secara lantang. Pada saat pembelajaran berlangsung, ditemukan siswa yang tidak bersuara atau membaca dengan sangat pelan bahkan hanya menggerakkan bibir tanpa suara ketika sesi Baca Simak. Fenomena ini merupakan cerminan dari rasa takut salah dalam melafalkan makhraj, khususnya pada huruf-huruf yang secara artikulatoris sulit dikuasai pemula seperti ع(ain), غ(ghain), ض(dhod), dan ص(sod). Kekhawatiran mendapatkan koreksi di depan guru maupun teman-temannya semakin mendorong siswa memilih membaca dalam hati daripada melatih bacaan secara aktif dan terdengar jelas. Pola ini teramati berulang dan konsisten pada siswa yang sama di setiap sesi, yang mengindikasikan bahwa hambatan psikologis ini bersifat menetap dan memerlukan intervensi afektif yang berkelanjutan.

c. Kendala Eksternal

Faktor eksternal turut memperlambat perkembangan kemampuan siswa, terutama minimnya dukungan latihan di rumah. Guru mengungkapkan bahwa kemajuan yang telah dicapai di sekolah sering kali mengalami penurunan saat pertemuan berikutnya karena tidak adanya pembiasaan atau pendampingan dari orang tua (Hasibuan & Hasibuan, 2025; Siregar et al., 2023). Alokasi waktu BTQ yang terbatas di jenjang sekolah menengah menyebabkan guru tidak dapat memberikan bimbingan individual secara proporsional kepada setiap siswa *low ability learners*. Intensitas latihan antarindividu menjadi tidak merata dan penguatan kemampuan membaca berlangsung kurang optimal. Dalam beberapa kasus, guru harus membagi perhatian secara bergantian sehingga setiap siswa hanya memperoleh waktu interaksi individual yang terbatas dalam satu sesi pembelajaran.

Selain itu, faktor ekosistem belajar di luar kelas juga menentukan keberlanjutan capaian pembelajaran. Sebagian siswa lebih banyak menghabiskan waktu di lingkungan sosial tanpa aktivitas penguatan BTQ yang terstruktur, sehingga keterampilan membaca yang telah dilatih di kelas tidak terpelihara secara konsisten. Kondisi ini menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran Al-Qur'an tidak semata-mata ditentukan oleh kualitas proses di sekolah, melainkan juga sangat dipengaruhi oleh dukungan keluarga dan ekosistem sosial siswa di luar jam pelajaran (Hasibuan & Hasibuan, 2025; Siregar et al., 2023).

3. Dampak Penerapan Metode Ummi terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Penerapan strategi Metode Ummi yang terstruktur membawa perubahan signifikan pada

akurasi bacaan dan motivasi spiritual siswa. Untuk mengukur perubahan tersebut secara lebih terukur, Berdasarkan hasil observasi awal dan pre-test kemampuan membaca Al-Qur'an pada siswa kelas X, ditemukan 10 siswa yang termasuk dalam kategori low ability learners. Kesepuluh siswa tersebut menunjukkan karakteristik kesulitan belajar yang berbeda-beda, sehingga memerlukan penanganan khusus melalui pendekatan pembelajaran yang adaptif dan bertahap. Hasil diagnosis 10 siswa slow disajikan pada Tabel berikut.

Tabel 3. Ringkasan diagnosis 10 siswa slow

No	Inisial Siswa	Kemampuan Awal	Kesulitan Dominan	Perlakuan/Strategi Metode Ummi
1	ML	Mengenal sebagian huruf hijaiyah	Belum hafal bentuk huruf	Pengulangan visual dan talaqqi dasar
2	FR	Membaca harakat fathah	Kesulitan membedakan kasrah dan dhammah	Latihan kontrasif harakat
3	MF	Membaca suku kata sederhana	Lambat menggabungkan huruf	Drill membaca bertahap
4	RA	Membaca tiga harakat dasar	Sering salah panjang pendek bacaan	Latihan irama dan ketukan bacaan
5	DK	Mengenal huruf dan harakat	Kesulitan pelafalan makhraj	Penguatan makhraj melalui talaqqi
6	SN	Membaca kata pendek	Kurang lancar dan sering terputus	Repetisi bacaan intensif
7	AL	Membaca dasar cukup baik	Tertukar huruf mirip fonetik	Latihan diskriminasi bunyi huruf
8	FH	Membaca perlahan	Kurang percaya diri saat membaca	Pendampingan individual dan motivasi
9	MR	Mengenal seluruh huruf hijaiyah	Mudah kehilangan fokus belajar	Pembelajaran bertahap dan pengulangan
10	VD	Membaca tiga harakat	Kesulitan menyambung antar kata	Latihan membaca berulang secara klasikal

Tabel 3 menunjukkan bahwa Hasil diagnosis awal menunjukkan bahwa sebagian siswa masih berada pada tahap pengenalan huruf hijaiyah dan harakat dasar, sementara sebagian lainnya telah mampu membaca suku kata sederhana namun masih mengalami kesulitan dalam aspek kelancaran, ketepatan makhraj, serta pembedaan bunyi huruf yang memiliki kemiripan fonetik. Selain itu, ditemukan pula beberapa siswa yang mengalami hambatan psikologis seperti kurang percaya diri dan mudah kehilangan fokus saat proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan kondisi tersebut, guru menerapkan strategi pembelajaran Metode Ummi yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa. Perlakuan yang diberikan meliputi pengulangan bacaan (drill), latihan kontrasif harakat, penguatan makhraj melalui talaqqi, pendampingan individual, serta pembelajaran bertahap dan berulang. Pendekatan ini dilakukan agar proses pembelajaran lebih responsif terhadap kemampuan awal siswa dan mampu meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an secara lebih optimal.

Variasi ketuntasan antarkelompok ini mencerminkan langsung heterogenitas kemampuan awal yang telah terpetakan pada tahap diagnosis. Siswa yang masuk dalam kelompok paling dasar membutuhkan waktu lebih panjang untuk mencapai ketuntasan. Pola ini menegaskan bahwa efektivitas Metode Ummi bagi siswa *low ability learners* tidak dapat diukur semata dari angka ketuntasan, melainkan juga dari trajektori perubahan perilaku belajar yang teramati secara konsisten sepanjang proses intervensi.

Transformasi sikap siswa terlihat dari meningkatnya antusiasme dalam mengikuti kegiatan BTQ karena suasana kelas yang dibuat interaktif dan tidak menegangkan. Metode ini berhasil mengubah persepsi siswa bahwa belajar Al-Qur'an adalah proses yang menyenangkan, yang pada gilirannya menumbuhkan karakter religius dan disiplin positif dalam beribadah (Agata & Nadlif, 2025). Dengan bimbingan yang sistematis dan berulang, siswa *low ability* yang semula kesulitan mengenali huruf dasar kini mampu membaca rangkaian ayat sederhana dengan tartil yang lebih terjaga.

Secara teknis, penerapan *Pure Classical Reading and Listening* serta *Direct Method* memberikan dampak pada peningkatan kemampuan mengikuti irama bacaan Rost, membedakan panjang pendek bacaan, serta memperbaiki pelafalan makhraj huruf secara bertahap. Siswa yang sebelumnya belum mengenal huruf hijaiyah mulai mampu mengenali huruf dasar dan menirukan bacaan guru, sedangkan siswa yang semula tidak mampu membedakan ح(ha) dan خ(kha) mulai mampu mengidentifikasi perbedaan artikulatoris keduanya setelah sesi repetisi yang konsisten. Demikian pula pada huruf emfatik seperti ض(dhad) dan ص(sad) yang sebelumnya dilafalkan identik, mulai menunjukkan diferensiasi bunyi yang lebih jelas pada akhir pekan. Penggunaan nada Rost yang sederhana membantu siswa dalam membedakan panjang pendek bacaan secara lebih konsisten, terutama pada pelafalan huruf-huruf hijaiyah yang memiliki karakteristik bunyi serupa. Peningkatan ini tidak hanya terjadi pada aspek teknis bacaan, tetapi juga pada keberanian siswa untuk melakukan *talaqqi* atau berhadapan langsung dengan guru tanpa merasa tertekan (Yunus & Romelah, 2022). Perubahan perilaku belajar juga teramati secara nyata ketika siswa yang semula hanya menggerakkan bibir tanpa suara mulai berani membaca lantang, partisipasi dalam kegiatan BTQ meningkat, dan suasana kelas yang tidak menegangkan mendorong terbentuknya kebiasaan belajar yang lebih konsisten.

Meski demikian, progres siswa *low ability learners* tetap bersifat bertahap dan membutuhkan waktu lebih panjang dibandingkan siswa reguler, mengingat keterbatasan daya ingat, konsentrasi yang mudah terpecah, serta kebutuhan pengulangan intensif pada setiap materi. Hal ini tidak mengurangi efektivitas Metode Ummi secara keseluruhan, melainkan menegaskan bahwa keberhasilan metode ini perlu diukur dari perubahan perilaku belajar yang konsisten.

Pembahasan

Strategi pembelajaran mengaji menggunakan Metode Ummi pada siswa *low ability learners* di SMA Muhammadiyah 3 Tulangan menunjukkan adanya integrasi yang kuat antara manajemen kelas sistematis dengan pendekatan psikologis. Guru tidak hanya berorientasi pada pencapaian jilid, tetapi secara sadar menerapkan *differentiated instruction* atau pembelajaran berdiferensiasi untuk mengakomodasi keberagaman kemampuan dasar siswa. Penggunaan *direct method* dalam Metode Ummi memungkinkan siswa belajar secara konkret melalui contoh bunyi tanpa terbebani teori tajwid yang abstrak di awal. Praktik ini mencerminkan penerapan teori *scaffolding* dari Vygotsky, di mana guru memberikan dukungan intensif pada tahap awal dan secara perlahan menguranginya seiring dengan meningkatnya kemandirian siswa dalam melafalkan huruf hijaiyah secara benar (Intan & Fahyuni, 2024; Muslimin et al., 2025).

Secara psikologis, siswa *low ability learners* dalam penelitian ini menunjukkan pola yang konsisten, yaitu rendahnya rasa percaya diri, ketakutan akan kesalahan, dan kecenderungan pasif yang mengakar selama pembelajaran berlangsung. Perilaku membaca secara diam-diam pada sesi Baca Simak merupakan manifestasi kecemasan dan rasa malu, bukan

cerminan ketidakmampuan total. Wan Nur Khalijah et al. (2023) menegaskan bahwa kualitas belajar ditentukan oleh dua lapisan faktor, yaitu faktor internal yang mencakup daya tanggap, dorongan belajar, dan konsentrasi, serta faktor eksternal yang meliputi peran guru dan kondisi lingkungan rumah. Kurangnya perhatian orang tua dan pola tidur yang tidak teratur secara langsung memperlemah kesiapan belajar siswa di kelas. Nur dan Rokhman (2022) memperkuat argumen ini dengan menemukan bahwa kondisi psikologis yang buruk menjadi hambatan struktural dalam pembelajaran Al-Qur'an, sehingga kompetensi guru dalam memilih metode yang tepat menjadi variabel penentu yang tidak dapat diabaikan.

Dari aspek kognitif, siswa *low ability learners* mengalami kesulitan mengingat bentuk huruf hijaiyah, membedakan makhraj, dan mempertahankan bacaan yang telah dipelajari. Tanpa ulangan harian yang terjadwal, materi sebelumnya kerap hilang dari ingatan, yang mengindikasikan kapasitas *working memory* yang terbatas dan menuntut strategi *repetition* yang sistematis. Anwar (2022) menemukan bahwa pembelajaran Al-Qur'an yang dirancang secara bertahap terbukti efektif membentuk kefasihan, namun keberhasilannya sangat bergantung pada keterampilan guru dan intensitas latihan berulang dalam rentang waktu yang cukup panjang. Hidayat (2021) memperkuat hal tersebut dengan menunjukkan bahwa metode talaqqi, yakni guru membacakan ayat secara benar kemudian diikuti siswa berulang kali, efektif meminimalkan kesalahan makhraj sejak tahap awal, meskipun keberagaman kemampuan siswa dan lemahnya dukungan orang tua tetap menjadi tantangan yang harus diantisipasi.

Dari aspek perilaku belajar, siswa *low ability learners* membutuhkan waktu jauh lebih lama untuk menyelesaikan satu materi jilid dan cenderung menunggu contoh langsung dari guru sebelum berani mencoba membaca mandiri. Pola ini mencerminkan rendahnya kepercayaan diri yang membuat siswa bergantung pada model eksternal sebelum bertindak. Hasib (2025) membuktikan bahwa pendekatan aktif yang tidak menekan mampu mengubah siswa pasif menjadi lebih antusias dan responsif. Ketika siswa *low ability learners* diberikan *direct modeling*, bimbingan bertahap, dan suasana belajar yang bebas tekanan, mereka tetap mampu menunjukkan perkembangan kemampuan membaca secara perlahan namun nyata.

Metode Ummi terbukti sesuai bagi siswa *low ability learners* justru karena arsitektur belajarnya bertumpu pada pengalaman auditif dan imitasi langsung yang konkret, bukan pada pemahaman konseptual yang menuntut kapasitas kognitif tinggi. Sebagaimana ditunjukkan Hidayat (2021), pola talaqqi yang menekankan peniruan bacaan guru secara berulang efektif membentuk kefasihan karena mengikuti cara kerja memori prosedural

Efektivitas pembelajaran bagi siswa berkemampuan rendah ini juga didukung oleh konsistensi penggunaan strategi *repetition* atau pengulangan. Secara teoretis, hal ini sejalan dengan pandangan behavioristik B.F. Skinner yang menekankan bahwa pembentukan kemampuan terjadi melalui stimulus-respons yang dilakukan secara berulang (Yusuf et al., 2024). Dalam konteks Metode Ummi, pengulangan irama Rost dan makhraj secara terus-menerus membantu menguatkan *long-term memory* siswa terhadap bentuk dan bunyi huruf. Temuan ini memperkuat penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa metode *drill* atau latihan berulang sangat efektif untuk mengatasi hambatan kognitif pada siswa yang memiliki daya ingat terbatas (Lahuddin & Astutik, 2024; Sahroni & Ruwandi, 2022).

Bukti kuantitatif semakin memperkuat simpulan ini. Data *pre-test* dan *post-test* dari 110 siswa menunjukkan rerata kenaikan sebesar 23,13 poin, dengan tingkat ketuntasan meningkat dari 0,0% menjadi 57%. Kenaikan ini terjadi secara merata di ketiga rombongan belajar, meskipun dengan intensitas yang berbeda, di mana Kelas X-A yang mencatat kenaikan tertinggi dan ketuntasan 70%. Rerata *post-test* gabungan mencapai 76,65

mengindikasikan bahwa intervensi Metode Ummi mampu mendorong lebih dari separuh siswa yang sebelumnya belum memenuhi KKM untuk berhasil melampaui ambang tersebut.

Proses internalisasi kemampuan membaca siswa di SMA Muhammadiyah 3 Tulangan juga terjadi melalui mekanisme *talaqqi* dan *musyafahah* yang dapat dibaca melalui lensa *social learning theory* Bandura, di mana guru berperan sebagai model yang diobservasi dan ditiru siswa. Proses mendengarkan dan menirukan bacaan tartil guru secara langsung memudahkan siswa *low ability* mengoreksi kesalahan makhraj mereka sendiri melalui umpan balik yang bersifat segera dan konkret (Agata & Nadlif, 2025; Yunus & Romelah, 2022).

Aspek lain yang menjadi kunci keberhasilan strategi ini adalah pendekatan emosional yang humanistik. Guru menciptakan ruang belajar yang aman dan penuh kasih sayang guna meruntuhkan hambatan psikologis seperti rasa minder dan takut salah. Pendekatan penuh motivasi ini sangat krusial bagi siswa kelas X yang merasa tertinggal secara kompetensi, karena dukungan emosional dari guru dapat membangkitkan kembali kepercayaan diri mereka. Keberhasilan ini mengonfirmasi bahwa Metode Ummi bukan sekadar alat teknis membaca, melainkan sebuah pendekatan yang memperhatikan kesejahteraan psikologis peserta didik guna menumbuhkan motivasi spiritual yang berkelanjutan (Mujahidin, 2022; Suriyati et al., 2024).

Meskipun menunjukkan dampak positif, keberhasilan strategi ini tetap menghadapi tantangan berupa keterbatasan dukungan lingkungan keluarga dan rendahnya durasi latihan mandiri di rumah. Kendala ini menunjukkan bahwa sinergi antara sekolah dan orang tua tetap menjadi variabel penentu dalam mempercepat transisi siswa dari kategori *low ability* menuju kemampuan membaca yang lancar. Namun secara keseluruhan, fleksibilitas Metode Ummi dalam menyesuaikan tempo pembelajaran membuat metode ini tetap menjadi solusi yang adaptif bagi institusi pendidikan menengah dalam menangani problematika buta aksara Al-Qur'an di kalangan remaja (Hasibuan & Hasibuan, 2025; Siregar et al., 2023).

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi pembelajaran mengaji menggunakan Metode Ummi pada siswa *low ability learners* di SMA Muhammadiyah 3 Tulangan secara efektif mengombinasikan teknik *Pure Classical Reading and Listening* dan *Direct Method*. Strategi tersebut menitikberatkan pada aspek repetisi intensif untuk memulihkan hambatan kognitif siswa dalam mengingat huruf dan makhraj, yang diperkuat melalui pendekatan humanistik guru guna meruntuhkan krisis kepercayaan diri siswa kelas X. Meskipun dihadapkan pada tantangan eksternal berupa rendahnya konsentrasi belajar serta minimnya pembiasaan mengaji di lingkungan keluarga, fleksibilitas modifikasi Metode Ummi terbukti adaptif dalam mengakomodasi ketertinggalan literasi Al-Qur'an, menaikkan akurasi tajwid, sekaligus menumbuhkan kenyamanan psikologis serta motivasi spiritual pada fase usia remaja menengah atas. Berdasarkan temuan penelitian, pihak SMA Muhammadiyah 3 Tulangan disarankan untuk membangun koordinasi yang lebih ketat dengan orang tua siswa melalui optimalisasi buku kontrol prestasi guna menjaga kontinuitas mengaji di rumah. Bagi guru BTQ, disarankan untuk memperkaya penggunaan media pembelajaran visual yang interaktif guna mengunci fokus durasi konsentrasi siswa *low ability*. Lebih lanjut, peneliti berikutnya diharapkan dapat memperluas horizon kajian pada efektivitas integrasi teknologi digital atau aplikasi berbasis Metode Ummi sebagai instrumen latihan mandiri siswa di luar jam sekolah.

REFERENSI

- A'yun, T. Q., & Romadlon, D. A. (2022). Analysis of Al-Qur'an Learning The Ummi Metode Method at Islamic Elementary School: Analisis Pembelajaran Al-Qur'an Metode Ummi di Sekolah Dasar Islam. *Indonesian Journal of Education Methods Development*, 18(1). <https://doi.org/10.21070/ijemd.v21i.702>
- Abdurahman, A., Sudarwati, N., Warwer, F., & Asrijal, A. (2023). The influence of problem - based learning model on students ' learning outcomes. *International Journal of Trends in Mathematics Education Research*, 6(3), 247-255. <https://doi.org/10.33122/ijtmer.v6i3.226>
- Agata, R., & Nadlif, A. (2025). Implementation of At-Tartil Method in Improving Al-Qur'an Reading ability at TPQ Ar-Rodhiyah Wonoayu Sidoarjo. *UMSIDA Preprints Server*, 1-7. <https://doi.org/10.21070/ups.7111>
- Agustin, Z. R., & Shohib, M. W. (2026). Implementation of the Ummi Method in Increasing Interest in Learning the Qur ' an Among Students at the Riyadlul Jannah Islamic Boarding School TPQ. *Journal of General Education and Humanities*, 5(1), 757-767. <https://doi.org/10.58421/gehu.v5i1.963>
- Akbar Romadlon, D., Istikomah, I., & Haryanto, B. (2023). Progressive Islamic Teaching and Learning: Integrating Knowledge and Practice for Societal Advancement. *Indonesian Journal of Cultural and Community Development*, 14(2). <https://doi.org/10.21070/ijccd.v14i2.962>
- Anizar, A., & Hock, K. E. (2025). Impact of Digital Iqro Qur ' anic Learning on Emotional Regulation of Dyslexic Elementary Students in Banten. *International Journal of Education and Literature*, 4(1), 342-354. <https://doi.org/10.55606/ijel.v4i1.251>
- Arrosyid, R., & Akbar Romadlon, D. (2019). The Role Of Digital Literacy In Pai Learning In Improving The Quality Of Youth Worship. *Jurnal At-Tarbiyat: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(3). <https://doi.org/10.37758/jat.v5i3.507>
- Fahyuni, E. F., Romadlon, D. A., Hadi, N., Haris, M. I., & Kholifah, N. (2020). Model aplikasi cybercounseling Islami berbasis website meningkatkan self-regulated learning. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 7(1), 93-104. <https://doi.org/10.21831/jitp.v7i1.34225>
- Hasibuan, Z., & Hasibuan, Z. E. (2025). Strategi Guru Pai Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Kelas XI Man 1 Mandailing Natal. *Ahsani Taqwim: Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 2(1), 1-13. <https://doi.org/10.63424/ahsanitaqwim.v2i1.182>
- Intan, M., & Fahyuni, E. F. (2024). Implementasi Tahsin (Metode Ummi) Untuk Meningkatkan Kualitas Membaca Al-Qur'an. *Urnal PAI Raden Fatah*, 6(1), 345-357. <https://doi.org/10.19109/pairf.v6i2.21840>
- Kurniawan, B. D., Ikhwan, A., Setiawan, W., Syam, A. R., & Zukhrufin, F. K. (2025). Improving the Quality of Qur ' an Learning Through the Ummi Method. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(1), 1-13. <https://doi.org/10.24042/002025162339400>
- Lahuddin, A., & Astutik, A. P. (2024). Penggunaan at-tartil dalam pembelajaran al-qur'an. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 11(1), 1030-1043. <https://doi.org/10.69896/modeling.v11i1.2482>
- Mafarja, N., Mohaffyza, M., & Zulnaidi, H. (2023). Heliyon Using of reciprocal teaching to enhance academic achievement : A systematic literature review. *Heliyon*, 9(7), e18269. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e18269>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A. Methods*

Sourcebook, Edition 3. Sage Publications.

- Mujahidin, M. (2022). Efektivitas Metode Ummi Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Peserta Didik Di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Ar Rahman Petungkana Utara, Pesanggrahan, Jakarta Selatan. Institut PTIQ Jakarta.
- Muslimin, J., Romelah, R., & Mardiana, D. (2025). Strategi Pembelajaran Al-Qur'an Dengan Metode Ummidi Mi Muhammadiyah 1 Jombang. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 15(4), 620–633. <https://doi.org/10.22373/kynyne96>
- Romadlon, D. A., Istikomah, I., & Haryanto, B. (2023). Developing Progressive Islamic Aqidah Teaching Materials for Middle School Students. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 5(3), 681–698. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v5i3.3335>
- Sahroni, S., & Ruwandi, R. (2022). Implementasi Metode Ummi Dalam Pembelajaran Al-Qur'an. *Syntax Idea*, 4(12), 1688–1701. <https://doi.org/10.46799/syntax-idea.v4i12.2067>
- Siregar, R. E. (2023). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Di Smp Al-Islamiah Bagas Nagodang Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan. Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Pandangsidimpuan.
- Suciatmi, S. (2025). Peran Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Bahasa Arab Peserta Didik Di Mts Pondok Pesantren At-Taqwa Jampue Kab. Pinrang. IAIN Parepare.
- Suriyati, S., Nurqadriani, N., Nur, M. J., & Mustamir, M. (2024). Implementasi Metode Ummi Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Dan Menghafal Al-Qur'an Di Rumah Qur'an Hidayatul Haq Sinjai. *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan p-ISSN*, 6(2), 477–488. <https://doi.org/10.46773/muaddib.v6i1.813>
- Yunus, Y., & Romelah, R. (2022). Implementasi pembelajaran tahfidz al - quran berbasis metode ummi di smp al - furqan jember. *Research and Development Journal Of Education*, 8(1), 380–385. <https://doi.org/10.30998/rdje.v8i1.13744>

Copyright holder:

© Author

First publication right:

Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:

CC-BY-SA